

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Karo adalah masyarakat yang menganut sistem patriaki, yang artinya garis keturunan berdasarkan ayah. Hal ini jelas dilihat dari kehidupan sosial dan budaya yang berjalan atau belaku di masyarakat karo. Anak laki-laki merupakan dambaan dalam setiap keluarga karo, karena anak laki-laki merupakan penerus marga dari ayahnya dan sekaligus juga merupakan ahli waris yang sah dari harta benda yang dimiliki oleh orang tuanya.

Perempuan dalam kehidupan masyarakat karo keberadaannya selalu dimarjinalkan, baik dari segi kehidupan sosialbudaya. Anak perempuan dalam kehidupannya dididik supaya bersikap tunduk terhadap orang tua dan menjalankan pekerjaan ibu yaitu, pekerjaan rumah tangga serta bekerja diladang. Mereka juga tidak berhak atas harta benda dari orang tuanya.

Pendidikan yang formal juga ditabukan bagi anak perempuan, jikapun mereka dapat mengenyam pendidikan hanya terbatas pada bidang kejuruan seperti memasak ataupun menjahit. Orang tua beranggapan akan menjadi sia-sia ketika anak perempuannya disekolahkan tinggi, karena nantinya juga akan ditukur (dibeli) oleh pihak laki-laki dan menjalani kehidupan untuk mengurus keluarga dan rumah saja. Tidak hanya itu saja, perempuan juga dituntut harus bersedia

untuk dijodohkan kepada laki-laki pilihan orang tuanya, yang biasanya merupakan Impal (anak laki-laki dari saudara perempuan ayahnya).

Pada tahun 1890 kabar baik melanda masyarakat karo. Kabar baik itu adalah masuk dan menyebarnya injil di tanah karo. Sebelum kabar baik itu masuk ke tanah karo, masyarakat karo memiliki kepercayaan atau disebut dengan agama Pemena. Penginjilan di tanah karo pertama kali dilakukan oleh Pdt. H.C.Kruyt dan Nikolas Potoh yang diutus oleh NZG (Nederlandsch Zending Genootschap). Di tanah karo Pdt. H.C.Kruyt belajar bahasa dan kebudayaan karo seperti memakai ikat kepala (erbulang), memakai kain sarung tenun khas karo (eruis) dan ikut bergotong royong (aron).

Pelayanan Pdt.H.C.Kruyt hanya berlangsung selama dua tahun saja, karena secara mendadak dia meninggalkan pelayanannya di Buluhawar, dan digantikan oleh Pdt.J.K.Wijngaarden yang menetap di buluhawar bersama istrinya. Dalam perkembangannya, Lembaga NZG melihat adanya kesenjangan antara kaum laki-laki dan wanita dalam kehidupan masyarakat karo. Karena NZG adalah lembaga keagamaan maka mereka memandang situasi itu dari segi agama pula, dimana dikatakan dalam alkitab bahwa semua manusia itu sama derajatnya atau kedudukannya dimata Tuhan tanpa melihat apakah di pria ataupun wanita.

Pada 10 Agustus 1933, dibentuklah suatu persekutuan perempuan dengan nama CCM (Christely Meisjes Club Maju) yang dipelopori oleh: Nr. Van Den Berg, Ny. Dr. De Klein, Suster Meyer, Pertumpun Purba dan Nimai Purba. Selain dari nama-nama diatas ada juga wanita karo yang tampil sebagai pejuang yang

tangguh dia adalah Likas br Tarigan, wanita kelahiran 13 Juni 1924 di Sibolangit, Deli Serdang Sumatera Utara. Yang juga merupakan istri dari pejuang Karo, Letjen TNI (Purn). Djamin Ginting. Likas adalah seorang yang sangat berani menentang Patriarki. Dia menentang sikap pada zamannya yang perempuan “diperuntukkan” untuk mengurus keluarga, ternak dan ladang hingga larut malam, dimana ketika para suami bersenang-senang di kede kopi.

Likas memiliki cita-cita yang mulia sebagai untuk menjadi seorang Guru, keinginannya untuk mengangkat martabat perempuan terus diperjuangkannya. Pidato yang beliau sampaikan dengan semangat berapi-api di pertemuan pemuda karo, agar perempuan berani menuntut hak-haknya. Beliau juga pernah pernah memimpin sekelompok wanita dan anak-anak dalam suatu pelarian. Selain menjadi seorang guru, likas br tarigan juga pernah menjabat sebagai anggota DPR pada tahun 1978-1988.

CMCM dibentuk berlandaskan akan pentingnya peranan perempuan-perempuan dalam mendukung pelayanan digereja maupun di masyarakat. Namun setelah Nr. Van Den Berk kembali ke negeri Belanda, maka tugasnya digantikan oleh Nr. Pdt. Neuman Bosch dan Nr. Pdt. Vuurmans. Program yang dijalankan oleh persekutuan ini adalah bernyanyi, berdoa, koor, membaca, menulis, seputar tentang kesehatan dan kebersihan, menata dan melayani jamuan makan, menjahit dan tata boga. Dalam perjalanan persekutuan CMCM ini semakin maju maka semakin nyatalah tujuan dari CMCM yaitu Mengabarkan kabar baik, mengajak dan mendukung agar anak-anak perempuan dapat mengenyam pendidikan,

memberantas poligami dan mengadakan kursus yang berguna untuk anak-anak perempuan (gadis) dan juga kaum ibu.

CMCM sempat mengalami kemunduran karena pada tahun 1942 tentara Jepang mendarat di Indonesia, semua orang Belanda dan pendeta-pendeta Belanda utusan NZG ditangkap dan segala kegiatan yang berhubungan atau dibentuk oleh Belanda dihentikan. Persekutuan CMCM yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya Moria dibawah naungan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pada tahun 1957 yang dipelopori oleh Gr. Ag. Rahel br Sinuraya.

Penulis tertarik untuk menulis sejarah organisasi wanita Kristen Karo dikarenakan keterbatasan penulisan ilmiah tentang organisasi wanita Kristen Karo (Moria) dan juga terbatasnya sumber-sumber data mengenai organisasi Moria. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan Moria secara menyeluruh. Untuk itu penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Sejarah Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe Kabupaten Karo.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Sejarah berdirinya Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe

2. Program Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe
3. Peranan Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) terhadap kemajuan wanita dalam Gereja dan Masyarakat.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi masalah yang ada agar penulisan ilmiah ini dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dilakukan. Maka peneliti membatasi masalah pada : **“Sejarah Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe Kabupaten Karo”**

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang berdirinya Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe ?
2. Apa saja Program-program Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe ?
3. Apa peranan Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) terhadap kemajuan wanita dalam Gereja dan Masyarakat ?

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan berpedoman pada tujuan penelitian akan lebih mempermudah pencapaian sasaran yang diinginkan. Dengan demikian adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe
2. Untuk mengetahui program-program dari Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) di Kabanjahe
3. Untuk mengetahui peranan Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria) terhadap kemajuan wanita dalam gereja dan masyarakat ?

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan peneliti tentang sejarah Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria)
2. Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca baik dari kalangan mahasiswa ataupun masyarakat umum tentang sejarah berdirinya Organisasi Wanita Kristen Karo (Moria)
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama
4. Untuk menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED Khususnya mahasiswa jurusan pendidikan sejarah